

Manifestasi Id, Ego, dan Superego Tokoh Utama dalam Novel Kiri Sampai Sini Karya Farooq Zamzami

Nur Safitri ^{*1}
Nori Anggraini ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

*e-mail: safitrinr867@gmail.com¹, nory_agg@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Kiri Sampai Sini karya Farooq Zamzami dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian diarahkan pada manifestasi Id, Ego, dan Superego yang tercermin dalam sikap, emosi, serta tindakan tokoh utama, Wais. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pencatatan terhadap kata, frasa, dan kalimat dalam novel yang mengandung aspek psikologis tokoh. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Id pada diri Wais tampak dominan melalui luapan emosi seperti cinta berlebihan, kehilangan, kemarahan, dan penderitaan batin yang diekspresikan secara spontan. Ego berperan sebagai penengah yang berupaya menyesuaikan dorongan emosional dengan realitas sosial melalui sikap mengalah, pengendalian diri, dan pertimbangan rasional. Sementara itu, Superego tercermin melalui kepatuhan Wais terhadap nilai moral dan religius yang membimbing perilakunya dalam menghadapi konflik batin. Interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut membentuk kompleksitas psikologis tokoh utama dan memperkuat penggambaran konflik internal dalam novel Kiri Sampai Sini.

Kata kunci: kiri sampai sini, novel, psikologi sastra

Abstract

This study aims to analyze the personality structure of the main character in the novel Kiri Sampai Sini by Farooq Zamzami using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The analysis focuses on the manifestations of Id, Ego, and Superego as reflected in the attitudes, emotions, and actions of the main character, Wais. This research employs a qualitative method with data collection techniques in the form of note-taking on words, phrases, and sentences in the novel that contain psychological aspects. The data are analyzed descriptively and analytically to reveal the dynamics of the character's personality. The findings show that Id is dominant in Wais's character, manifested through spontaneous emotional expressions such as excessive love, loss, anger, and inner suffering. Ego functions as a mediator that attempts to balance emotional impulses with social reality through self-control, compromise, and rational decision-making. Meanwhile, Superego is reflected in Wais's adherence to moral and religious values that guide his behavior when facing inner conflicts. The interaction among Id, Ego, and Superego forms the psychological complexity of the main character and strengthens the portrayal of internal conflict in the novel Kiri Sampai Sini.

Keywords: kiri sampai sini, literary psychology, novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk budaya berupa karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, nilai, serta fenomena kehidupan manusia. Dalam konteks akademik, sastra tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai representasi struktur sosial, psikologis, dan historis yang hidup dalam masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang estetik dan simbolik, karya sastra menghadirkan realitas yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga reflektif serta interpretatif. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai sarana komunikasi kultural yang mampu membangun kesadaran kritis, memperluas imajinasi pembaca, serta mendokumentasikan dinamika pemikiran dan perasaan manusia dari waktu ke waktu. Karya sastra itu lahir dari curahan perasaan, ide, pandangan, serta apa yang diyakini seseorang yang kemudian diwujudkan lewat tulisan atau lisan. Agar maknanya bisa ditangkap, sebuah karya sastra memang harus dibedah dari unsur

unsur pembentuknya. Menurut (Nuryanti *et al.*, 2020) dalam tulisan sastra, banyak sekali bagian yang layak ditelaah, mulai dari tokoh yang ada di cerita hingga latar cerita mencakup kapan, di mana, atau situasi masyarakatnya.

Karya sastra yang dihasilkan oleh penulis selalu terkait dengan manusia. Manusia merupakan makhluk atau individu yang memiliki jiwa dan tubuh, serta memiliki naluri. Naluri yang ada pada manusia sering kali menyebabkan kerusakan atau kekacauan karena keserakahan, dampak negatif yang dialami suatu individu akibat stres, baik dari luar maupun dalam, dan ketidaknyamanan (Ramadhani, 2025). Sastra diciptakan dalam periode tertentu yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai dan tradisi pada masa tersebut, dan penulis sastra menjadi bagian dari komunitas atau memposisikan dirinya sebagai anggota dari komunitas itu (Nurachmana *et al.*, 2020).

Menurut (Anggraini & Aulia, 2020) sastra berfungsi sebagai gambaran kehidupan, karena mampu memantulkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Sastra dan kehidupan saling terkait: sastra tumbuh dalam jiwa manusia, sementara manusia membutuhkan sastra untuk menyalurkan pemikiran dan perasaannya. Karya sastra yang dikenal masyarakat memiliki ragam bentuk seperti puisi, novel, cerpen, dan drama.

Menurut (Aziz, 2021) karya sastra terdiri dari elemen-elemen yang tersusun dengan cara sistematis. Ketika membahas sastra yang berunsurkan imajinasi, ada tiga kategori genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam konteks sastra sering kali disebut sebagai fiksi, teks naratif, atau narasi. Fiksi dalam pengertian ini merujuk pada cerita yang dibuat-buat atau imajinatif. Ini terjadi karena fiksi adalah suatu bentuk naratif yang tidak merujuk pada kebenaran sejarah, dan sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menyajikan beragam isu mengenai manusia dan kemanusiaan, eksistensi dan kehidupan itu sendiri. Salah satu jenis prosa adalah novel, yang merupakan bagian dari karya fiksi yang menyampaikan pengalaman manusia secara luas atau merupakan sebuah interpretasi dari perjalanan hidup yang terkait dengan manusia, sehingga bisa dikatakan bahwa novel sebagai fiksi adalah gambaran realitas yang terwujud melalui penggunaan bahasa yang indah.

Novel adalah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yang berisi urutan cerita tentang kehidupan tokoh utama serta hubungannya dengan orang-orang di sekelilingnya, dengan fokus pada penggambaran sifat dan karakter setiap tokoh. Jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, novel menawarkan jangkauan cerita yang lebih luas dan rumit karena disajikan dalam bentuk yang lebih panjang. Menurut (Widaswari *et al.*, 2022) novel adalah sebuah bentuk sastra yang mencerminkan isu-isu sosial. Novel tidak bisa dipisahkan dari dinamika atau situasi di masyarakat yang menyangkut penulis dan pembacanya. Pemahaman ini berarti bahwa novel muncul sebagai respon dari keprihatinan penulis terhadap keadaan yang ada di masyarakat. Setiap kejadian yang berlangsung akan diabadikan oleh penulis.

Novel memiliki peran penting dalam masyarakat karena sering kali mengangkat isu-isu kehidupan sehari-hari. Isu-isu ini sangat berkaitan dengan perilaku manusia dalam upayanya memenuhi kebutuhan untuk menunjang kelangsungan hidup. Cara manusia berperilaku ini pada akhirnya menentukan bagaimana mereka mencapai kepuasan hidup. Dalam konteks ini, perilaku tersebut dianalisis secara psikologis karena merefleksikan kepribadian individu saat memenuhi kebutuhan dasarnya (Nuryanti *et al.*, 2020).

Menurut (Juidah *et al.*, 2021) teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1923 dapat dimanfaatkan sebagai metode terapi dan tergolong dalam cabang psikologi. Sebagai salah satu cabang psikologi, psikoanalisis banyak membahas soal kepribadian, terutama dari aspek struktur, dinamika, dan perkembangannya. Menurut pendapat (Ardiansyah *et al.*, 2022) teori psikoanalisis merupakan salah satu pendekatan yang membahas hakikat serta perkembangan jenis kepribadian yang dimiliki manusia. Faktor utama dalam teori ini meliputi motivasi, perasaan, dan komponen kepribadian lainnya. Dasar dari psikoanalisis berasumsi bahwa kepribadian mulai berkembang ketika muncul konflik dari berbagai aspek psikologis tersebut. Biasanya, gejala ini muncul pada anak-anak atau di usia yang sangat muda. Selain itu, pandangan Sigmund Freud mengenai kepribadian manusia yang didasarkan pada pengalaman yang dialami oleh para pasiennya.

Struktur kepribadian dalam psikologi yang diuraikan oleh Sigmund Freud terdiri dari tiga elemen yaitu: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* (komponen tak sadar) adalah dorongan atau naluri manusia untuk memenuhi kebutuhan kesenangan dan kesadarannya. Di samping itu, *Id* tidak terikat oleh konsep waktu dan hukum logika. *Ego* (di antara dunia tak sadar dan sadar) berfungsi sebagai penengah antara keinginan *Id* (yang fokus pada kesenangan) dengan realitas kehidupan atau menolak keinginan tersebut. *Superego* (komponen sadar) adalah bagian kepribadian yang mengawasi semua norma moral dan aspirasi, serta menentukan penilaian individu mengenai benar atau salah (Farihah *et al.*, 2023).

Analisis Psikologi Sastra berfokus pada eksplorasi unsur-unsur psikologis yang terkandung dalam karya, dan dalam konteks ini, penelitian berlandaskan pada teori struktural kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini membagi jiwa manusia menjadi tiga komponen fundamental: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mewakili dorongan instingtif primitif dan naluri (prinsip kesenangan), *Superego* mewakili nilai moral, hati nurani, dan tuntutan ideal masyarakat (prinsip moral), sementara *Ego* berfungsi sebagai penengah yang rasional antara kedua tuntutan tersebut dengan tuntutan realitas (prinsip realitas). Dengan menganalisis interaksi dan konflik internal antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*, kita dapat membongkar lapisan kepribadian yang mendasari setiap motivasi dan tingkah laku tokoh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sahriyah & Parmin, 2022) terhadap novel *Merdeka Sejak Hati* bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati* terdiri atas tiga unsur utama yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Rahman, 2021) dalam kajiannya diperoleh hasil yang bisa dinyatakan bahwa setiap tokoh pada novel *Pulang* karya Laila S. Chudori memiliki ciri khas tersendiri. Elemen *Id*, *Ego*, dan *Superego* pasti ada dalam diri setiap individu. Yang membedakan mereka dengan orang lain adalah aspek mana dari ketiga sifat tersebut yang paling dominan. Lebih lanjut, penelitian oleh (Nursholathiah *et al.*, 2022) pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF memuat hasil struktur kepribadian *Ego* yang berlandaskan hasrat-hasrat primitif dari struktur *Id* tokoh Kinan yang paling mendominasi.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis struktur kepribadian melalui pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan dengan objek dan fokus yang beragam. Namun demikian, setiap karya sastra memiliki karakteristik dan kompleksitas psikologis yang berbeda. Oleh karena itu, novel *Kiri Sampai Sini* karya Faruq Zamzami dipilih sebagai objek kajian karena kekayaan naratifnya yang sarat dengan pergulatan emosional dan konflik internal tokoh utama, Wais. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama, yaitu Wais dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya dalam mendeskripsikan manifestasi *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang tercermin dalam sikap, emosi, serta tindakan tokoh. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut memengaruhi perilaku tokoh dalam menghadapi realitas, nilai moral, dan tuntutan sosial, sehingga diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap karakter tokoh serta penafsiran terhadap novel *Kiri Sampai Sini* sebagai karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan, teks tertulis, serta perilaku individu yang dapat diamati secara langsung. Menurut (Waruwu, 2024) metode penelitian kualitatif merujuk pada cara melakukan penelitian yang menghasilkan informasi dalam bentuk deskripsi. Informasi deskriptif ini diperoleh dari pengamatan baik secara tulisan, lisan, maupun tindakan dari objek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari sumber seperti artikel jurnal lain untuk mendukung analisis yang dilakukan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat temuan dari novel *Kiri Sampai Sini* dan memberikan konteks yang lebih luas tentang teori-teori psikoanalisis yang terkait dengan *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa kata kata, frasa, dan kalimat yang menyoroti berbagai aspek psikologis dari tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan. Menurut (Herdayati & Syahril, 2019) pencatatan merupakan tindakan mencatat peristiwa-peristiwa dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan teknik lainnya. Tujuan pokok dari teknik ini yaitu guna menyimpan, mengatur, dan memastikan ketepatan informasi sebagai fondasi analisis atau referensi sepanjang proses penelitian. Ini melibatkan pengarsipan informasi yang relevan dengan fokus penelitian pada aspek psikologis tokoh utama. Pencatatan data ini bertujuan untuk membentuk kumpulan informasi yang terstruktur dan dapat dipercaya, yang akan menjadi dasar untuk analisis mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan pembahasan hasil penelitian yang berfokus pada struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh utama dalam novel *Kiri Sampai Sini* karya Farooq Zamzami, sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini

1. Manifestasi *Id*

Id merupakan aspek kepribadian bawaan yang bersifat biologis dan sudah ada sejak manusia dilahirkan. *Id* menjadi sumber energi bagi dorongan naluriah dan impuls dasar yang mendorong individu untuk segera memenuhi kebutuhan pokok serta mencapai kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. *Id* adalah aspek kepribadian bawaan yang dimiliki setiap individu sejak lahir. Sejak seseorang dilahirkan, *Id* memuat berbagai dorongan psikologis yang diwariskan, seperti naluri, impuls, dan hasrat dasar. Dalam *Id* terdapat keinginan kuat untuk memuaskan kebutuhan dan mencapai kesenangan pribadi. Secara alami, *Id* bersifat tidak teratur dan tidak mengenal batasan; ia tidak membedakan mana yang benar atau salah, tidak memperhatikan norma moral, serta tidak menggunakan pertimbangan logis dalam bertindak (Ashlah & Karman, 2024).

Id menurut (Nabila *et al.*, 2023) adalah mekanisme yang berfungsi sebagai pemasok atau pengirim energi yang diperlukan oleh sistem-sistem naluri untuk menjalankan fungsi-fungsi atau aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan. *Id* dapat dipahami sebagai sumber energi psikis paling mendasar dalam struktur kepribadian manusia. *Id* berfungsi sebagai pemasok utama dorongan-dorongan naluriah yang memungkinkan individu melakukan berbagai aktivitas psikologis dan perilaku. Energi yang berasal dari *Id* inilah yang menggerakkan sistem kepribadian untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instingtif, seperti dorongan makan, minum, mempertahankan diri, serta pemuasan hasrat dasar lainnya. Sedangkan menurut (Hikmawati *et al.*, 2021) *Id* merupakan komponen biologis dalam karakter individu, *Id* menekankan pentingnya bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan.

Berikut ini adalah kutipan dari manifestasi *Id* tokoh utama pada novel *Kiri Sampai Sini* karya Farooq Zamzami:

"Sejak ditinggalkan pujaan hati, dia semakin akrab dengan kata entah. Dia terus intim dengan rasa sakit. Entahlah" (hlm, 16)

Id tampak melalui penguasaan emosi duka dan kehilangan yang bersifat spontan serta tidak terkelola secara rasional. Kedekatan tokoh dengan rasa sakit memperlihatkan keterjebakan pada dorongan afektif yang berulang, tanpa adanya upaya pengendalian diri atau penyesuaian dengan realitas yang dihadapi. Ungkapan kebingungan batin melalui kata "entah" menegaskan kondisi psikologis yang labil dan pasrah, sehingga Wais lebih banyak digerakkan oleh perasaan daripada pertimbangan rasional maupun nilai moral. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan bagaimana *Id* berperan dominan dalam membentuk pengalaman batin Wais setelah kehilangan, yang ditandai oleh kesedihan mendalam dan ketidakpastian emosional

"Bagi Wais, Rena adalah segala galanya, dunianya, hatinya, dan isi kepalanya. Tak boleh

ada yang menyentuhnya. Seujung rambut pun. Laki-laki manapun. Siapapun. Bahkan dirinya pun dilarang untuk menyakiti sang pujaan hati” (hlm, 100)

Id tampak melalui luapan perasaan cinta yang berlebihan, bersifat absolut, dan tidak dibatasi oleh pertimbangan rasional maupun realitas sosial. Perasaan kepemilikan yang ekstrem terhadap Rena menunjukkan dorongan naluriah berupa hasrat melindungi dan menguasai secara emosional. Wais tidak menampilkan proses penalaran atau penyesuaian diri dengan norma sosial, melainkan sepenuhnya digerakkan oleh emosi dan dorongan batin yang intens. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana *Id* bekerja sebagai kekuatan dasar yang mengendalikan perilaku dan cara berpikir tokoh, khususnya dalam relasi afektif yang bersifat posesif dan irasional.

“Pembohong. Kau yang silau akan tahta. Beretorika akan penderitaan. Lalu kau hujamkan aku dalam lumpur kesalahan. Bidadari penebar luka. Pengkhianat penuh dramatisasi kata. Tanpa sadar hati hampa,” tulis Wais di kolom tulisan pesan handphone-nya dan hanya tersimpan di draft. (hlm, 159)

Id tampak melalui luapan emosi berupa kemarahan, kekecewaan, dan sakit hati yang diekspresikan secara spontan dan tidak terkontrol melalui pilihan kata yang tajam serta penuh tuduhan. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai pelampiasan batin atas konflik emosional yang dialami Wais. Namun, keputusan Wais untuk tidak mengirim pesan tersebut dan membiarkannya tersimpan sebagai draft mengindikasikan peran *Ego* yang bekerja menahan dorongan emosional agar tidak berdampak langsung pada realitas sosial. Meskipun demikian, isi pesan tetap didominasi oleh ekspresi *Id*, sehingga kutipan ini menegaskan kuatnya dorongan emosional Wais yang berusaha dikendalikan, tetapi belum sepenuhnya terolah secara rasional.

2. Manifestasi *Ego*

Ego merupakan aspek kepribadian yang berkembang ketika individu mulai berinteraksi dengan realitas dan berfungsi berdasarkan prinsip realistik. *Ego* berperan sebagai penghubung sekaligus pengendali antara dorongan *Id*, tuntutan *Superego*, dan kondisi lingkungan sosial. Dalam menjalankan fungsinya, *Ego* tidak menciptakan dorongan sendiri, melainkan mengolah impuls dari *Id* dengan mempertimbangkan norma, nilai moral, serta kenyataan yang dihadapi. Melalui proses penyesuaian, penundaan, dan pencarian solusi yang logis serta dapat diterima secara sosial, *Ego* berupaya menyeimbangkan konflik internal agar perilaku individu tetap rasional dan bertanggung jawab.

Ego merupakan bagian kepribadian yang berkembang setelah individu mulai berinteraksi dengan lingkungan atau dunia luar. Dengan kata lain, *Ego* muncul karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan realitas. Fungsinya adalah menjadi penghubung antara dorongan *Id*, tuntutan realitas, dan nilai-nilai moral dari *Superego*. *Ego* berfungsi menengahi konflik antara *Id* dan *Superego* dengan menemukan solusi yang realistis serta dapat diterima secara sosial dalam pemenuhan kebutuhan individu. Selain itu, *Ego* memiliki kemampuan untuk menunda maupun menyesuaikan pemenuhan dorongan tak sadar agar selaras dengan norma dan tuntutan sosial melalui proses adaptasi dan pencarian keseimbangan antara *Id* dan *Superego* (Ashlah & Karman, 2024).

Menurut (Aji, 2020) *Ego* merupakan penentu perilaku yang bekerja berdasarkan prinsip realistik. *Ego* merupakan Aspek psikologis yang berasal dari karakter dan muncul karena kebutuhan makhluk untuk berinteraksi dengan kenyataan. Menurut (Nurjam'an et al., 2023) *Ego* pada dasarnya beroperasi menurut dorongan dari *Id*, sehingga *Ego* tidak memiliki kekuatan sendiri untuk menciptakan rangsangan. *Ego* berfungsi sebagai perantara yang berupaya untuk mengendalikan konflik melalui pilihan yang lebih logis dan bertanggung jawab (Anzar et al., 2025).

Berikut ini adalah kutipan dari manifestasi *Ego* tokoh utama pada novel *Kiri Sampai Sini* karya Faroq Zamzami:

"Wais paham perjalanan itu akan sepenuhnya dibiayai Rena, tapi dia harus sadar diri pula untuk tetap inisiatif keluar duit karena dia pria, minimal bensin jangan sampai Rena yang membayarkan nanti" (hlm, 32)

Ego tampak melalui kesadaran Wais terhadap realitas objektif bahwa biaya perjalanan ditanggung oleh Rena, sekaligus upaya menyesuaikan diri dengan norma sosial yang melekat pada peran gender sebagai laki-laki. Keputusan untuk tetap mengeluarkan uang, meskipun terbatas pada kebutuhan tertentu seperti bensin, mencerminkan sikap rasional dan kompromistis. Tindakan tersebut tidak didorong oleh dorongan emosional semata maupun tuntutan moral yang kaku, melainkan merupakan bentuk penalaran realistis untuk menjaga keseimbangan relasi dan harga diri. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan fungsi *Ego* sebagai penengah antara kondisi nyata dan tuntutan sosial dalam pengambilan keputusan tokoh.

"Wais pilih mengalah. Dia tak mau pertengkaran itu jadi pemicu kehilangan. Maka, sakit tentang itu terus diredam. Entah sampai kapan" (hlm, 118)

Ego tampak melalui kemampuan Wais dalam mengendalikan dorongan emosional dan menyesuakannya dengan realitas yang dihadapi. Keputusan untuk mengalah dan meredam rasa sakit dilakukan sebagai bentuk pertimbangan rasional guna menghindari risiko kehilangan, yang dipandang lebih merugikan dibandingkan meluapkan emosi sesaat. Sikap tersebut mencerminkan fungsi *Ego* sebagai penengah antara dorongan perasaan dan tuntutan situasi, meskipun pilihan itu menimbulkan tekanan batin yang berkepanjangan. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana *Ego* bekerja secara dominan dalam mengarahkan sikap Wais agar tetap mempertahankan hubungan, walaupun harus mengorbankan kepuasan emosional pribadi.

3. Manifestasi Superego

Superego merupakan komponen kepribadian yang berfungsi sebagai sistem moral dalam diri individu yang terbentuk dari nilai-nilai sosial, norma budaya, dan aturan yang dipelajari dari lingkungan. *Superego* berperan layaknya hati nurani yang membedakan antara benar dan salah serta memberikan penilaian moral terhadap pikiran dan tindakan individu. Melalui perannya, *Superego* mengendalikan dorongan *Id* dan membimbing *Ego* agar bertindak sesuai dengan prinsip moral dan nilai kehidupan, bahkan mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan. Selain itu, *Superego* juga memunculkan perasaan bersalah atau cemas ketika seseorang bertindak bertentangan dengan norma yang berlaku.

Superego merupakan komponen kepribadian yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dipelajari individu melalui lingkungan sosial, norma budaya, serta aturan yang terinternalisasi dalam diri manusia. *Superego* berfungsi layaknya hati nurani yang membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta memberikan penilaian moral terhadap pikiran dan tindakan individu. Dalam menjalankan perannya, *Superego* mengendalikan dorongan *Id* dan membimbing *Ego* agar bertindak sesuai dengan prinsip moral dan nilai kehidupan yang berlaku. Selain itu, *Superego* juga berperan dalam memunculkan perasaan bersalah atau cemas ketika individu berpikir atau bertindak bertentangan dengan norma moral. Dengan demikian, *Superego* menjadi sistem moral dalam struktur kepribadian yang berfungsi mengarahkan perilaku individu menuju tindakan yang lebih bermoral dan ideal (Ashlah & Karman, 2024).

Superego mirip dengan hati nurani yang membedakan antara yang benar dan salah. Tugas *Superego* diantara keduanya adalah untuk mengontrol *Id* dan membimbing *Ego* menuju tujuan yang sesuai dengan prinsip moral, mendorong orang untuk mencapai kesempurnaan. *Superego* berfungsi sebagai penyeimbang antara *Id* dan *Ego* (Utami *et al.*, 2022).

Menurut (Isnaini *et al.*, 2023) *Superego* adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai sistem moral, mengandung nilai-nilai sosial, norma-norma budaya, dan aturan yang telah diserap oleh pikiran. *Superego* tidak dipengaruhi oleh waktu atau tempat, tidak memiliki kontrol diri, dan memiliki energinya sendiri.

Berikut ini adalah kutipan dari manifestasi *Superego* tokoh utama pada novel *Kiri Sampai Sini* karya Faruq Zamzami:

“Agar bisa segera menghalalkan sang pujaan. Ya, selama setahun lebih ini, Wais mampu menahan godaan setan, tak pernah ingin macam-macam dengan kekasihnya. Dia ingin hal-hal itu jadi spesial saat mereka menikah nanti” (hlm, 154)

Superego tampak melalui kemampuan Wais menahan dorongan naluriah demi mematuhi nilai moral dan religius yang diyakininya. Keinginan untuk menjaga hubungan tetap dalam batas yang dianggap sah mencerminkan internalisasi norma etis yang kuat serta orientasi pada ideal moral masa depan. Pengendalian diri yang dilakukan bukan didorong oleh pertimbangan realistis semata, melainkan oleh kesadaran etis tentang benar dan salah. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan peran *Superego* sebagai pengendali perilaku Wais dalam menjaga integritas moral dan kesucian relasi yang dijalaninya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Kiri Sampai Sini* karya Faruq Zamzami, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Wais dibentuk oleh dinamika interaksi antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang saling memengaruhi sepanjang alur cerita. Manifestasi *Id* tampak dominan melalui luapan emosi berupa cinta berlebihan, kehilangan, kekecewaan, kemarahan, dan penderitaan batin yang diekspresikan secara spontan tanpa pertimbangan rasional. *Id* menjadi sumber dorongan afektif yang kuat, terutama dalam relasi emosional Wais dengan tokoh Rena. Sementara itu, *Ego* berperan sebagai pengendali yang berusaha menyeimbangkan dorongan *Id* dengan realitas sosial dan situasi yang dihadapi. Hal ini terlihat dari sikap Wais yang mampu menahan emosi, mengalah demi mempertahankan hubungan, serta mengambil keputusan rasional yang dapat diterima secara sosial. *Ego* memungkinkan Wais menyesuaikan diri dengan kenyataan, meskipun sering kali harus mengorbankan kepuasan emosional pribadi. Adapun *Superego* tercermin melalui kepatuhan Wais terhadap nilai moral dan religius, khususnya dalam upaya menahan dorongan naluriah demi menjaga kesucian hubungan dan mencapai tujuan ideal yang dianggap benar. *Superego* berfungsi sebagai pengarah moral yang membatasi tindakan Wais agar tetap sejalan dengan norma etis yang diyakininya.

Dengan demikian, struktur kepribadian Wais menunjukkan bahwa meskipun *Id* cenderung dominan dalam membentuk pengalaman batin tokoh, *Ego* dan *Superego* tetap hadir sebagai kekuatan pengendali yang berupaya menjaga keseimbangan antara dorongan emosional, realitas sosial, dan nilai moral. Dinamika ketiga aspek kepribadian tersebut memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh Wais serta memperkuat penggambaran konflik batin dalam novel *Kiri Sampai Sini*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. A. P. (2020). Struktur peranti mental (id, ego, super ego) pesantren dalam intimasi dengan lawan jenis. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), 56.
- Anggraini, N., & Aulia, N. (2020). Analisis struktural pada puisi malu aku jadi orang indonesia karya taufig ismail (pendekatan struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 45-59.
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire: (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3299-3306.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Phatic: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 45-52.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- Fariyah, M. (2023). Kepribadian tokoh utama pada novel karya Ahmad Fuadi: Kajian psikoanalisis Sigmund

- Freud: The main character's personality in the novel by Ahmad Fuadi: Sigmund Freud's psychoanalytic study. *Totobuang*, 11(1).
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahril, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689-1699.
- Hikmawati, V., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 663-676.
- Isnaini, H., Khaerunnisa, S., & Khotimah, K. K. (2023). Analisis Kepribadian Kim Ji Young Dalam Budaya Patriarki: Analisis Teori Sigmund Freud Dalam Film "Kim Ji Young, Born 1982". *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 48-58.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel Lelaki harimau karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88-94.
- Nabila, L. B. S., Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 206-217.
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711-1717.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis psikologi sastra dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 105-112.
- Nuryanti, N., Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2020). Analisis novel Tentang Kamu karya Tere Liye menggunakan teori strukturalis (unsur intrinsik). In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 2, No. 2, pp. 174-180).
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176-194.
- Ramadhani, S. A. (2025). Kepribadian Tokoh Selena dalam Novel Nebula Karya Tere Liye: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 509-519.
- Sahriyah, N. A., & Parmin, P. (2022). Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Sapala*, 9(01), 130-142.
- Utami, S. P., Uswati, T. S., & Khuzaemah, E. (2022). Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif Berdasarkan Teori Kepribadian Sigmund Freud. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 82-92.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Widaswari, N. M., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis sosiologi karya sastra dalam novel "Dia, Tanpa Aku" karya Esti Kinasih: kajian sosiologi pengarang dan sosiologi sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 1-10.